

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan peserta didik, baik secara intelektual maupun secara spiritual. Dalam perkembangannya, pendidikan mengalami perubahan pesat di mana pendidikan mengikuti era digital yang kian semakin meluas (Zain & Mustain, 2024:95).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sangat memengaruhi dunia pendidikan di kehidupan sehari-hari peserta didik, termasuk penggunaan media sosial dan platform digital untuk berkomunikasi, mencari referensi, dan sarana belajar. Di samping kemajuan teknologi yang diharapkan mampu untuk mempermudah peserta didik mengakses pembelajaran dan membawa manfaat, kemajuan ini juga membawa tantangan serius seperti penyalahgunaan teknologi oleh sebagian peserta didik (Sanjaya et al., 2025:2512).

Kecenderungan mengakses internet dan media sosial tanpa disadari dapat menimbulkan terjadinya tindakan pidana seperti pencemaran nama baik, penghinaan, serta intimidasi diskriminasi seseorang atau sekelompok orang tertentu yang berakibat buruk bagi orang lain (Wardani et al., 2023: 84). Hal inilah yang disebut dengan perundungan sosial media atau *cyberbullying* (Eleanora & Adawiah, 2021:204). Karena konten *cyberbullying* sendiri sering dipromosikan secara jelas dalam lelucon dan

ejekan, sehingga banyak orang yang tidak menyadari bahwa tindakan itu sudah termasuk *cyberbullying* (Dewi & Affifah, 2019:85).

Dalam pandangan Islam, perilaku *cyberbullying* termasuk kedalam perilaku dzalim yang dilarang keras oleh Allah SWT, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.

Ayat diatas menunjukkan bahwa perbuatan menghina, mencemooh, dan mempermalukan orang lain apalagi dilakukan di ruang publik digital adalah perilaku yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah. Adapun hadits yang menjadi dasar dilarangnya *cyberbullying*:

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُم عَلَىٰ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya: “Janganlah kalian saling dengki, jangan saling menipu, jangan saling membenci, jangan saling memutuskan hubungan, dan jangan sebagian dari kalian menjual atas jualan saudaranya. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.” (HR. Muslim, no. 2563)

Hadits diatas menjelaskan bahwa Islam melarang permusuhan, kebencian, dan perpecahan di antara sesama. Dalam konteks modern, larangan tersebut mencakup perilaku *cyberbullying* yang menimbulkan kebencian dan merusak ukhuwah, sehingga seorang Muslim seharusnya menggunakan media sosial untuk kebaikan dan menjaga persaudaraan.

Walaupun sudah terdapat dalil mengenai larangan melakukan tindakan *cyberbullying*, pada realitanya di sekolah masih terdapat siswa yang menjadi korban *cyberbullying* oleh siswa lainnya. Tekanan akibat *cyberbullying* yang tersembunyi membuat siswa merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah, terlebih jika korban merasa tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya (Musakif, 2024: 71).

Maka, kondisi semacam ini dapat menjadi faktor mereka menarik diri dari lingkungan sosial dan menurunnya semangat belajar siswa, pada akhirnya sulit mencapai hasil belajar optimal. Kondisi ini semakin memengaruhi proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memerlukan ketenangan batin dan pemahaman terhadap nilai-nilai moral (Candrawati & Setyawan, 2023):28.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Sukoharjo, diperoleh gambaran bahwa penggunaan media sosial di kalangan siswa sangat tinggi. Hampir seluruh siswa kelas XI memiliki akun media sosial seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, dan Facebook, yang digunakan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, maupun sebagai sarana hiburan. Dibalik

tingginya aktivitas digital tersebut, muncul berbagai permasalahan sosial yang mengarah pada perilaku *cyberbullying* antar siswa.

Terdapat siswa yang mengunggah komentar bernada ejekan, membuat lelucon yang menyinggung teman sekelas, serta menyebarkan tangkapan layar (*screenshot*) chat pribadi ke grup untuk dijadikan bahan candaan, pernah terjadi pula kasus akun palsu yang menggunakan nama dan foto salah satu siswa, yang menyebabkan kesalahpahaman antar teman. Namun, siswa tidak mengungkapkan karena hal semacam ini tidak terlalu terlihat oleh orang lain (wawancara dengan siswa pada 20 Agustus 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena *cyberbullying* terjadi di SMK Negeri 2 Sukoharjo walau tidak selalu dalam bentuk kasus berat. Ditakutkan dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan cukup berpengaruh terhadap motivasi, konsentrasi, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana hubungan *cyberbullying* dengan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Studi terdahulu mengungkapkan bahwa *cyberbullying* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Michael Owen Tombo dkk (2024) di SMKN 2 Palu. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan *cyberbullying* yang berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa (Tombo et al., 2024:756). Penelitian ini belum secara khusus meneliti bagaimana

cyberbullying berdampak pada hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Michael (2024), dalam penelitian Michael yang membahas pengaruh penggunaan media sosial terhadap prestasi akademik dengan arti luas yang belum secara khusus meneliti bagaimana *cyberbullying* berdampak pada hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini akan dibahas hubungan *cyberbullying* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengaitkan pengalaman *cyberbullying* secara langsung terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dalam konteks sekolah berbasis nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa fenomena ini penting dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Korelasi Antara Pengalaman *Cyberbullying* Dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMK Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti diatas, berikut masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini:

1. Penggunaan media sosial secara berlebihan dan tanpa kontrol menimbulkan potensi terjadinya *cyberbullying* di kalangan siswa.

2. Siswa korban *cyberbullying* mengalami tekanan psikologis yang dapat berdampak pada proses dan hasil belajar mereka.
3. Siswa yang mengalami tekanan akibat *cyberbullying*, dapat terhambat hasil belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pengalaman *cyberbullying* dengan hasil belajar siswa dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tetap terarah dan tidak meluas dari pokok permasalahan, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada hal-hal tertentu. Pembatasan ini dilakukan untuk memastikan fokus penelitian tetap sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal-hal yang dibatasi diantaranya adalah:

1. Penelitian hanya berfokus pada pengalaman siswa sebagai korban *cyberbullying*, bukan sebagai pelaku atau saksi, dan tidak mencakup bentuk perundungan lainnya seperti *bullying* fisik atau verbal secara langsung.
2. *Cyberbullying* yang dimaksud mencakup perilaku negatif di media digital, seperti hinaan, pengucilan, penyebaran konten pribadi, impersonasi, dan ancaman melalui media sosial atau platform daring lainnya.

3. Variabel hasil belajar yang dikaji, dibatasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tidak mencakup hasil belajar mata pelajaran lainnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil identifikasi masalah sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengalaman *Cyberbullying* Siswa di Kelas XI SMK Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Tahun Ajaran 2025/2026?
3. Apakah Terdapat Hubungan yang Signifikan Antara Pengalaman *Cyberbullying* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMK Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Pengalaman *Cyberbullying* Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026
2. Untuk Mengetahui Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMK Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026

3. Untuk Mengetahui Hubungan Pengalaman *Cyberbullying* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMK Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah mengenai hubungan antara *cyberbullying* dan hasil belajar siswa, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam.
- b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur dalam bidang psikologi pendidikan, studi keislaman, dan pendidikan karakter berbasis digital, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema serupa dengan pendekatan kuantitatif korelasional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan memperkaya informasi pengetahuan guru utamanya guru pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengenali dampak negatif *Cyberbullying* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan dampak negatif *cyberbullying* terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta mendorong mereka untuk membangun perilaku etis dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial.

c. Bagi Sekolah

Sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan atau program pencegahan *cyberbullying* di lingkungan sekolah demi menciptakan lingkungan suasana belajar yang aman, kondusif, dan ramah digital.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Hubungan Antara Pengalaman *Cyberbullying* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMK Negeri 2 Sukoharjo.